

BAB I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Surakarta merupakan salah satu basis budaya yang terdapat di propinsi Jawa Tengah. Perkembangan budaya yang begitu pesat, menjadikan kota ini termasuk unik dalam menerima bentuk budaya yang baru yang terjadi di lingkungan tersebut. Begitu juga dengan musik sebagai bahasa universal yang terus berkembang seakan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan banyak musisi baru serta perangkat yang baru juga

Surakarta sendiri termasuk kota yang unik dalam urusan musik, hal ini dapat dilihat dengan antusiasme masyarakat dalam menyerap dan menyiapkan diri dalam perkembangan aneka jenis musik¹. Bahkan dalam inovasi soal bermain musik pun bukan merupakan hal yang langka pula². Masyarakat Surakarta juga merupakan audiense yang baik (menurut penuturan mas Bambang <*buyer researcher Sony recording* Indonesia>) karena masyarakat cepat sekali berinteraksi dengan album rekaman yang muncul di Indonesia yang dapat langsung diserap oleh mereka untuk koleksi terbaru mereka walaupun mereka harus sabar dalam menunggu jatah album tersebut datang di kota ini.

Namun dengan berkembangnya kegiatan bermusik di kalangan masyarakat surakarta tidak diimbangi dengan fasilitas yang ada. Seperti banyaknya calon musisi yang masih mencari studio rekaman di luar kota (umumnya Yogyakarta dan Semarang), kemudian banyaknya *entertainer* yang masih menggunakan fasilitas gedung olahraga sebagai

¹ Solopos, "Pentas Musik Marak di Solo", September 1999

² Jawa Pos, "Kerusuhan tak Pengaruhi Kegiatan Kesenian", Oktober 1999

tempat pementasan walaupun ada yang mengadakan acara tersebut di *ballroom* hotel ternama³, namun hal tersebut tidak menjadikan niat menonton di kalangan masyarakat ini menjadi pudar. Bahkan dalam satu malam ada dua acara pun akan tetap dikejar oleh para audiense yang haus akan hiburan⁴. Begitu juga dengan fasilitas studio latihan yang kurang representatif baik dari kondisi alat maupun ruangan yang kadang hanya dengan ukuran ruang 3X3/4X4 mereka sudah berani membuka studio latihan yang sangat kurang baik, namun hal tersebut bagi para penyewa (kadang) bukan masalah walaupun *sound* yang keluar berantakan.

Perkembangan musik modern sebagai bagian dari salah satu seni yang berkembang di Surakarta, menjadikan suatu pemikiran akan perlunya sebuah wahana yang dapat menampung aspirasi masyarakat pekerja maupun pencinta musik di kota ini dalam kegiatan bermusik. Kegiatan tersebut bukan hanya dalam kegiatan latihan dan rekaman namun juga meliputi kegiatan pementasan.

Tabel 1. Daftar Gedung yang digunakan untuk pentas musik moderen di Surakarta

Nama Gedung	Lokasi
G.O.R. Manahan	Manahan
G.O.R. U N S	Komplek Kampus UNS
G.O.R. U M S	Komplek Kampus UMS
Dirgantara Fitness Center	Pabelian
Teater Arena	Komplek T.B.S
Ballroom Hotel	Komplek Hotel

³ Solopos, "Pentas Musik Marak di Solo", Sepetember 1999

⁴ Solopos, "Solo Memang Unik Untuk Urusan Musik", September 1999

Tabel 2. Nama-nama Studio di Solo

Nama Studio Latihan	Untuk Rekaman
1. Biru	Bisa (minim kualitas)
2. Ababil	Tidak bisa
3. Trencem studio	-idem-
4. Orisas	-idem-
5. Dolby	-idem-
6. Studio 19	-idem-
7. Ganesha	-idem-
8. Golden	-idem-
9. Nada	-idem-
10. One Top	-idem-
11. Moby Dick	-idem-
12. Sriwaru	-idem-
13. Studio 87	-idem-
14. Studio A.A	-idem-
15. Studio D.N	-idem-
16. Studio 505	-idem-
17. Studio 58	-idem-
18. Studio M.J.9	-idem-
19. Paris	-idem-
20. BNG	-idem-
21. Jacksen	-idem-
22. Jove	-idem-
23. R-DY	-idem-

Irama musik pada karakter musik moderen yang tanpa patron atau pakem⁵ dapat memberi suatu inspirasi dalam hal perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Pertunjukan Musik Moderen Surakarta. Perencanaan dan perancangan tersebut tidak hanya

⁵ MR.,Deni, "Eks-redaktur majalah HAI Jakarta", wawancara via telepon+beberapa sumber yang lain.

berbicara pada fungsi semata namun juga harus dapat menimbulkan kesan.

Karakter yang tanpa patron atau pakem tersebut dapat dikatakan sebagai daya tarik yang mampu memberi warna baru pada lingkungan dimana bangunan itu akan didirikan. Yang mana nuansa lain atmosfir baru pada lingkungan *vernacular* yang berwarna tradisional di sekitaran lingkungan tapak seakan terpisah dengan adanya nuansa tersebut.

Kesan atau imaji pada bangunan yang akan dimunculkan sebagai kesan moderen lebih mewujud pada warna kontras di lingkungan tersebut antara warna moderen dan tradisional. Namun justru dengan kesan yang kontras tersebut akan menjadikan bangunan tersebut sebagai *node*/petanda di lingkungan tersebut. Kesan tersebut akan diwujudkan pada bentuk bangunan yang berbasis pada bentuk primer/dasar dan ekspresi struktur pada bangunan tersebut guna mencapai kesan yang diinginkan sebagai bangunan dengan citarasa moderen yang berlatar belakang pada tatanan musik moderen yang berangkat dari suatu langgam yang terus berkembang.

I.2. Permasalahan

- Bagaimana konsep citra moderen pada Gedung Pertunjukan Musik, yang berdasar pada ekspresi struktur dan bentuk dasar.

I.3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan diatas maka diperlukan penyusunan konsep rancangan Gedung Pertunjukan Musik Moderen.

I.4. Sasaran Penulisan

Sesuai dengan perannya sebagai Gedung Pertunjukan Musik Moderen, maka sasaran perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Musik Moderen berdasarkan akan konsep yang dituju, seperti:

1. Merencanakan sebuah konsep wadah untuk kegiatan bermusik.
2. Memberi citra sebagai Gedung Pertunjukan Musik Moderen pada perancangan bangunannya.
3. Merencanakan dasar-dasar perancangan yang membuat warna pada lingkungan sekitar yang berkarakter tradisional.
4. Menampung semua kebutuhan yang berkaitan dengan proses kegiatan bermusik.

I.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar urutan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- Langkah I : Menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran yang menjadi tujuan utama.
- Langkah II : Menguraikan deskripsi tentang kota Surakarta dan musik moderen yang berkembang dan deskripsi citra moderen.
- Langkah III : Menguraikan tentang analisis permasalahan
- Langkah IV : Menguraikan perwujudan konsep perancangan.

I.6. Keaslian Penulisan

Guna menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa penulisan Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur.

1. Auditorium Pusat Kegiatan Islam Al Markaz Al Islami Ujung Pandang, oleh Indra derwansyah Zulfikar, JUTA UII.

Penekanan:

Bagaimana akusik ruang dalam serta citra bangunan.

2. Gedung Seni dan Pertunjukan di Kota Lhokseumawe, oleh Dahriana Zasa, JUTA UII.

Penekanan:

Citra bangunan yang mengadopsi budaya lokal dan akustik, visual serta sirkulasi.

I.7. Kerangka Pola Pikir



